

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Karakteristik Kehamilan Remaja di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampung Kawat

Karyawati¹⁾, Siti Fadhilah^{2*)}, Fatya Nurul Hanifa³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Kebidanan Program Sarjana, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Sleman 55283, Indonesia

Corresponding Author: Siti Fadhilah
E-mail: siti_fadhilah@gunabangsa.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit: 11/05/2026

Revisi: 12/05/2026

Diterima: 20/05/2026

Publikasi: 24/05/2026

DOI : 10.30587/ijmt.v5i2.11650

Keywords:

Keyword 1; Adolescent pregnancy

Keyword 2; Education

Keyword 3; Knowledge

Keyword 4; Peers

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Kehamilan remaja

Kata kunci 2; Pendidikan

Kata kunci 3; Pengetahuan

Kata kunci 4; Teman sebaya

ABSTRACT

Background: Adolescent pregnancy remains a reproductive health problem in Indonesia and contributes to maternal and neonatal morbidity. In West Kalimantan Province, the prevalence of adolescent pregnancy increased from 27.4% in 2021 to 29% in 2022. Adolescent pregnancy is associated with low birth weight, preterm birth, asphyxia, infection, and psychosocial problems.

Objective: This study aimed to analyze factors associated with the characteristics of adolescent pregnancy.

Methods: This quantitative analytic study used a cross-sectional approach and was conducted in the working area of UPT Puskesmas Kampung Kawat from December 2023 to June 2024. The population consisted of adolescent mothers aged 14-19 years who had experienced pregnancy and childbirth, totaling 71 respondents. A sample of 42 respondents was selected using stratified random sampling. Independent variables included educational level, parental income, knowledge level, parental role, peer role, health worker role, and social media exposure. Data were collected using validated structured questionnaires and analyzed using Fisher's Exact Test and Spearman's Rho with a significance level of $p < 0.05$.

Results: Educational level ($p=0.007$), knowledge level ($p < 0.001$), and peer role ($p=0.004$) were significantly associated with adolescent pregnancy characteristics. Meanwhile, parental income ($p=1.000$), parental role ($p=1.000$), health worker role ($p=0.172$), and social media exposure ($p=0.481$) were not significantly associated.

Conclusion: Educational level, reproductive health knowledge, and peer role were significantly associated with adolescent pregnancy characteristics. Strengthening reproductive health education and peer educator programs is necessary to reduce risky sexual behavior among adolescents.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehamilan remaja masih menjadi masalah kesehatan reproduksi di Indonesia dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko komplikasi maternal maupun neonatal. Di Provinsi Kalimantan Barat, prevalensi kehamilan remaja meningkat dari 27,4% pada tahun 2021 menjadi 29% pada tahun 2022. Kehamilan remaja berisiko menyebabkan BBLR, persalinan prematur, asfiksia, infeksi, serta masalah psikososial.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan karakteristik kehamilan remaja.

Metode: Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampung Kawat pada Desember 2023-Juni 2024. Populasi penelitian adalah remaja usia 14-19 tahun yang pernah mengalami kehamilan dan persalinan sebanyak 71 orang. Sampel berjumlah 42 responden yang dipilih menggunakan stratified random

sampling. Variabel penelitian meliputi tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, tingkat pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya, peran tenaga kesehatan, dan penggunaan media sosial. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan Fisher's Exact Test dan Spearman's Rho dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Hasil: Tingkat pendidikan ($p=0,007$), tingkat pengetahuan ($p < 0,001$), dan peran teman sebaya ($p=0,004$) berhubungan signifikan dengan karakteristik kehamilan remaja. Sementara itu, pendapatan orang tua ($p=1,000$), peran orang tua ($p=1,000$), peran tenaga kesehatan ($p=0,172$), dan media sosial ($p=0,481$) tidak menunjukkan hubungan signifikan.

Kesimpulan: Tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan peran teman sebaya berhubungan dengan karakteristik kehamilan remaja. Penguatan edukasi kesehatan reproduksi dan program peer educator diperlukan untuk menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja.

PENDAHULUAN

Kehamilan remaja masih menjadi masalah kesehatan reproduksi global yang berdampak pada kesehatan ibu, bayi, dan kesejahteraan sosial remaja. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi perempuan (Sully et al., n.d.).

Di Indonesia, kehamilan remaja masih cukup tinggi dan berkaitan dengan pernikahan usia dini, rendahnya pendidikan kesehatan reproduksi, serta pengaruh lingkungan sosial. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, perempuan usia 10-19 tahun yang pernah mengalami kehamilan masih ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja masih menjadi kelompok rentan terhadap perilaku seksual berisiko (Kementrian Kesehatan, 2023).

Provinsi Kalimantan Barat termasuk daerah dengan peningkatan angka kehamilan remaja. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan prevalensi kehamilan remaja meningkat dari 27,4% pada tahun 2021 menjadi 29% pada tahun 2022. Selain itu, permohonan dispensasi nikah usia dini di

Kabupaten Sanggau juga mengalami peningkatan dari 139 kasus pada tahun 2021 menjadi 151 kasus pada tahun 2022.

Kehamilan pada usia remaja berisiko menyebabkan berbagai komplikasi obstetri dan neonatal. Remaja yang hamil memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia, kekurangan energi kronis, preeklamsia, persalinan prematur, serta perdarahan. Bayi yang dilahirkan juga berisiko mengalami berat badan lahir rendah, asfiksia, infeksi, hingga kematian neonatal (WHO, 2020).

Selain dampak biologis, kehamilan remaja juga memberikan dampak psikologis dan sosial. Remaja yang mengalami kehamilan sering menghadapi stigma sosial, putus sekolah, kekerasan dalam hubungan, serta keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat memperburuk kualitas hidup remaja di masa depan (WHO, 2020).

Faktor penyebab kehamilan remaja bersifat multidimensional. Tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi, kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, serta media sosial merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual remaja. Teman sebaya sering menjadi sumber informasi utama bagi remaja sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait perilaku seksual.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan

pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan meningkatnya risiko kehamilan remaja. Namun, hasil penelitian terkait pengaruh pendapatan keluarga, media sosial, dan peran tenaga kesehatan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda (Saleh et al., 2021).

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampung Kawat, angka kehamilan remaja masih menunjukkan peningkatan setiap tahun. Hasil studi pendahuluan menunjukkan terdapat 22 kasus kehamilan remaja pada tahun 2021, 21 kasus pada tahun 2022, dan meningkat menjadi 28 kasus hingga November 2023. Selain itu ditemukan beberapa komplikasi seperti BBLR, preeklamsia berat, kekurangan energi kronis, persalinan sungsang, dan lahir mati .

Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis faktor sosiodemografis dan pengaruh teman sebaya terhadap kehamilan remaja di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampung Kawat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar penyusunan program promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya, peran tenaga kesehatan, dan media sosial terhadap kejadian kehamilan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampung Kawat Kabupaten Sanggau pada bulan Desember 2023 sampai Juni 2024.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri usia 14-19 tahun yang pernah mengalami kehamilan dan persalinan sebanyak 71 orang. Sampel penelitian berjumlah 42 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, tingkat pengetahuan, peran orang tua, peran teman sebaya, peran tenaga kesehatan, dan penggunaan media sosial. Variabel dependen adalah kejadian kehamilan remaja.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test dan Spearman's Rho dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Saat Mengalami Kehamilan Remaja

Usia Hamil Pertama	Kehamilan Remaja				Total	%
	Hamil		Pernah Hamil			
	n	%	n	%		
13-15 thn	0	0	2	4,8	2	4,8
16-19 thn	11	26,2	29	69	40	95,2
Total	11	26,2	31	73,8	42	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden mengalami kehamilan pada rentang usia 16-19 tahun sebanyak 40 responden (95,2%), sedangkan responden yang mengalami kehamilan pada usia 13-15 tahun sebanyak 2 responden (4,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian kehamilan remaja lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja akhir.

Tabel 2. Hubungan Faktor Sosiodemografis dan Peran Sosial dengan Karakteristik Kehamilan Remaja di Puskesmas Kampung Kawat

Faktor Determinan	Kejadian Kehamilan Remaja				Total	%	Nilai p
	Hamil		Pernah Hamil				
	n	%	n	%			
Tingkat Pendidikan SD	1	2,4	8	19	9	21,4	0,007

SMP	6	14,3	23	54,8	29	69	
SMA	4	9,5	0	0	4	9,5	
Pendapatan Orang Tua							
< 2.700.000	9	21,4	24	57,1	33	78,6	1,000
> 2.700.000	2	4,8	7	16,7	9	21,4	
Tingkat pengetahuan							
Baik	8	19	1	2,4	9	21,4	0,000
Cukup	3	7,1	15	35,7	18	42,9	
Kurang	0	0	15	35,7	15	35,7	
Peran Orang Tua							
Baik	10	23,8	27	64,3	37	88,1	1,000
Kurang	1	2,4	4	9,5	5	11,9	
Peran Teman Sebaya							
Baik	9	21,4	9	21,4	18	42,9	0,004
Kurang	2	4,8	22	52,4	24	57,1	
Peran Tenaga Kesehatan							
Baik	11	26,2	25	59,5	36	85,7	0,172
Kurang	0	9,5	6	14,3	6	14,3	
Media Sosial							
Tinggi	6	14,3	21	50	27	64,3	0,481
Rendah	5	11,9	10	23,8	15	35,7	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis, responden dengan tingkat pendidikan SMP memiliki proporsi terbesar pada karakteristik kehamilan remaja dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=0,007$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan remaja memahami kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku seksual berisiko.

Pada variabel pendapatan orang tua, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp 2.700.000. Namun, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=1,000$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p<0,001$). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan cukup lebih banyak ditemukan dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pada variabel peran orang tua, sebagian besar responden memperoleh peran orang tua

dalam kategori baik. Namun demikian, hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=1,000$).

Peran teman sebaya menunjukkan hubungan signifikan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=0,004$). Responden yang berada pada lingkungan teman sebaya kurang baik lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan karakteristik kehamilan remaja tertentu. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku dan pengambilan keputusan remaja.

Pada variabel peran tenaga kesehatan, sebagian besar responden menyatakan memperoleh dukungan tenaga kesehatan dalam kategori baik. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=0,172$).

Penggunaan media sosial sebagian besar berada pada kategori tinggi, baik pada kelompok responden tertentu maupun keseluruhan responden. Namun, hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=0,481$).

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=0,007$). Remaja dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi sehingga lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko.

Tingkat pengetahuan juga menunjukkan hubungan signifikan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p<0,001$). Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi, kontrasepsi, dan dampak kehamilan usia muda dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah.

Peran teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan karakteristik kehamilan remaja ($p=0,004$). Lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku remaja melalui tekanan kelompok dan proses imitasi sosial.

Sementara itu, pendapatan orang tua, peran orang tua, peran tenaga kesehatan, dan media sosial tidak menunjukkan hubungan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja dapat terjadi pada berbagai kondisi sosial ekonomi.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap hubungan interpersonal dan perilaku seksual. Kurangnya kontrol diri serta minimnya edukasi kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

Kehamilan dapat terjadi pada usia berapa pun setelah organ reproduksi terbentuk, meskipun belum sepenuhnya matang. Beberapa responden yang berada dalam fase remaja, baik awal maupun akhir, menunjukkan perilaku seksual yang tidak teratur. Hal ini mengakibatkan mereka menjalin hubungan dengan lawan jenis secara bebas, bahkan terlibat dalam aktivitas seksual. Remaja pernah melakukan pegangan tangan, menonton film porno, berciuman, peeing dan berhubungan seksual (Alwi, 2023). Seperti hasil penelitian

yang disampaikan Putri dan Itriyah (2023) bahwa terdapat hubungan antara pacaran dengan perilaku seks pranikah pada remaja (Putri, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kejadian kehamilan remaja. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan remaja memahami informasi kesehatan reproduksi dan mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual. Remaja dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan akses informasi dan kemampuan berpikir kritis sehingga lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko (Kukundakwe, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih dan Sutyarsih yang menyatakan bahwa remaja dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan remaja dibandingkan remaja dengan pendidikan tinggi. Pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menunda pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran mengenai dampak kehamilan usia muda (Setyaningsih & Sutyarsih, 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kehamilan remaja. Pengetahuan yang rendah menyebabkan remaja kurang memahami risiko hubungan seksual pranikah dan dampak kehamilan pada usia muda. Kurangnya pemahaman mengenai kontrasepsi, kesehatan reproduksi, dan komplikasi kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan remaja (Zuhriyatun et al., 2023).

Secara biologis, kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko komplikasi maternal dan neonatal karena organ reproduksi belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan anemia, persalinan prematur, preeklamsia, berat badan lahir rendah, dan asfiksia neonatal.

Peran teman sebaya juga terbukti berhubungan signifikan dengan kehamilan remaja. Masa remaja merupakan fase ketika individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan keluarga (Aminatussyadiah et al., 2020). Lingkungan

pertemanan yang negatif dapat memengaruhi perilaku seksual remaja melalui proses imitasi, tekanan kelompok, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial (Nursari & Putri, 2022).

Temuan penelitian ini mendukung teori perkembangan remaja yang menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku sosial dan seksual remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan bebas lebih rentan melakukan perilaku seksual pranikah yang dapat berujung pada kehamilan (Nursari & Putri, 2022)

Penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dengan kehamilan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja dapat terjadi pada berbagai kelompok ekonomi. Meskipun demikian, keluarga dengan ekonomi rendah tetap memiliki keterbatasan akses pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi. (Kholis et al., 2022).

Peran orang tua juga tidak menunjukkan hubungan signifikan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh komunikasi antara orang tua dan remaja yang belum efektif terkait pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Banyak remaja merasa malu atau takut mendiskusikan masalah seksual dengan orang tua sehingga lebih memilih mencari informasi dari teman sebaya atau media sosial (Harahap et al., 2023).

Media sosial tidak berhubungan signifikan dengan kehamilan remaja, namun media sosial tetap memiliki potensi memengaruhi perilaku seksual remaja apabila tidak disertai pengawasan dan literasi digital yang baik. Paparan konten pornografi dan informasi seksual yang tidak tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan perilaku seksual berisiko pada remaja (Kyllieh et al., 2018).

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil serta penggunaan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner sehingga berpotensi

menimbulkan bias informasi.

SIMPULAN

Tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan peran teman sebaya berhubungan signifikan dengan kejadian kehamilan remaja di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampung Kawat. Faktor yang paling dominan berkaitan dengan kehamilan remaja adalah rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi.

Diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah, penguatan program peer educator, serta peningkatan keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan dalam pendampingan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1).
- Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>
- Harahap, T. S., Nugraha, S., & Agustina, S. (2023). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Kejadian Kehamilan Dini pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Kalimantan Barat Tahun 2023. In *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/DOI:10.52643/jukmas.v7i2.3458>
- Kementrian Kesehatan. (n.d.). *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kukundakwe, M. P. (2021). *Peer In And Teenage Pregnancy Among Adolescents In Secondary Schools. A Case Study of Mbarara Municipality, Uganda*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51168/sjhrafrica.v2i12.68>

- Kyilleh, J. M., Tabong, P. T. N., & Konlaan, B. B. (2018). Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: A qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC International Health and Human Rights*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12914-018-0147-5>
- Prihatin Idris, F., Gafur, A., Asrina, A., & Radjung, M. M. (2023). The Relationship between role social media with premarital sexual behaviour of Village Youth in Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province in 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 423-430. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afiasi.v8i1>
- Putri, D. I. (2023). Hubungan Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 438. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7002>
- Saleh, S., Misnaniarti, M., Idris, H., Slamet, S., & Yuliana, I. (2021). Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga terhadap Kehamilan Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 453-462. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3066>
- Kholis, M., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Setyaningsih, M. M., & Sutiyarsih, E. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang melatarbelakangi Kehamilan Remaja di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 247-255. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p247-255>
- Nursari, S. S., & Putri. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan Factors Associated with Teenage Pregnancy in The Working Area of The Rantau Pandan Public Health Center. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/OI:https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i1.1944>
- Sully, E. A., Biddlecom, A., Darroch, J. E., Riley, T., Ashford, L. S., Lince-Deroche, N., Firestein, L., & Murro, R. (n.d.). *Made possible by*. www.guttmacher.org/report/adding-it-up-
- WHO. (2020). *WHO, 2020*. https://lac.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/final_dec_10_approved_policy_brief_design_ch_adolescent.pdf
- Zuhriyatun, F., Hastuti, P., Rusmini, & Walin. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja. *Jurnal Ners*, 7, 1346-1353.